

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan antara dua pelaku ekonomi yaitu principal dan agen. Dalam hal ini agen dalam melakukan pekerjaannya diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Dalam teori keagenan menyebut manajer perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “principal”. Konsep teori keagenan (agency theory) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara principal dan agen yang disebut principal adalah pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen. Manajemen berkewajiban memberikan informasi yang relevan terhadap pemegang saham mengenai kondisi perusahaan yang harus berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Agar pemegang saham dan manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan mampu bertahan. Oleh karena itu kerevanan laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan untuk menarik investor salah satunya dalam sector manufaktur. Untuk menjembatani kepentingan kedua belah pihak (pemilik saham dan manajemen) diperlukan adanya pihak independen (auditor independen) yang menjadi mediator yang dapat mengevaluasi mengenai kinerja manajemen tersebut apakah sudah sesuai harapan pemegang saham atau malah sebaliknya. Auditor independen setelah mengaudit laporan keuangan dapat memberikan opininya apakah wajar atau tidak. Selain itu dari hasil laporan keuangan yang disajikan tersebut auditor dapat menilai kondisi perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau malah sebaliknya. Auditor akan memberikan *opini non going concern* ketika perusahaan tersebut dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dan sebaliknya yaitu *opini going concern* pada saat perusahaan

tidak lagi mampu mempertahankan usahanya. Beberapa penyebab munculnya opini going concern seperti munculnya debt default, kualitas audit yang buruk, opini audit tahun sebelumnya dan audit lag berikut ini.

Debt default, keadaan ketika debitor (perusahaan) mengalami kegagalan membayarkan kewajibannya yaitu hutang pokok beserta bunga pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church dalam Mariana, dkk 2018). Dalam SA 570 (IAPI, 2013) beberapa hal yang menunjukkan diterbitkannya *going concern* seperti kegagalan untuk membayar kewajiban hutang (*default*). Dinyatakan default jika kondisi perusahaan tersebut bila salah satu dalam kondisi berikut ini (Chen dan Church, 1992) dalam (Tamba, 2009), yaitu jika perusahaan tidak dapat memenuhi membayar hutang pokok atau bunga, melanggar persetujuan perjanjian hutang, perusahaan sedang dalam proses negosiasi restruksi hutang yang jatuh tempo. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai hutang yang begitu besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini sangat mengganggu kelangsungan dari operasional perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status debt default.

DeAngelo dalam Ningtias (2011: 157) mengemukakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dalam pengambilan keputusannya. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik lebih cenderung mengeluarkan opini audit going concern apabila klien mengalami masalah going concern (Santoso dan Wedari, 2007).

Kualitas audit adalah probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji dan kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu

system akuntansi klien (Tandiontong, 2016). Kualitas audit yang baik akan sangat bermanfaat kedepannya dalam hal pengambilan keputusan.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan dari auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelumnya penelitian. Auditee dalam memberikan opini audit going concern biasanya ada pertimbangan dari opini audit tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013).

Pernyataan opini audit tahun sebelumnya apakah perusahaan tergolong *audit going concern* dapat diamati dari laporan keuangan yang ada tahun sebelumnya. Entitas yang memperoleh opini *audit going concern* umumnya mulai menghadapi kondisi ketidakpercayaan investor, karyawan, pelanggan, maupun kreditor, penurunan harga saham, menjadi sulit untuk meningkatkan modal pinjaman (Fahmi, 2015).

Audit lag adalah rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Dura dan Nuryanto, 2015). Audit lag kurang atau sama dengan 120 hari atau 4 bulan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu. Audit lag lebih dari 120 hari atau 4 bulan dapat menunjukkan perusahaan tersebut tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu atau keterlambatan.

Penelitian mengenai *opini audit going concern* telah diteliti dengan beberapa macam variabel. Ada beberapa factor yang bisa dikaji sebagai factor yang berpengaruh terhadap *opini audit going concern* dalam suatu entitas diantaranya *debt default*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, hasil penelitian lain yang berbeda oleh Agustina dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak

berpengaruh terhadap opini audit going concern. sementara dalam penelitian Cahyono (2014) yang menggunakan variabel kualitas audit menghasilkan pengaruh signifikan negative terhadap penerimaan opini audit going concern dan hasil yang sebaliknya dilakukan penelitian oleh Praptitorini dan Januarti (2011) dengan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Dan penelitian Dewayanto (2013) variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern sebaliknya Krissindiastuti dan Rasmini (2016) hasil dari penelitiannya adalah opini audit tahun sebelumnya tidak signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian lainnya Clasinta Sindakh (2020) variabel audit lag hasilnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Justita Dura M. Nuryanto (2015) hasilnya tidak signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengeluarkan saham PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) dari papan perdagangan saham alias delisting. Alasannya lantaran perusahaan sudah berstatus pailit. Asal mula PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mempunyai hutang karena terbakarnya pabrik DAJK di Cikupa Tangerang. Penghapusan saham DAJK juga sudah berlaku sejak 18 Mei 2018. Meski sudah di desilting masih harus menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Pada 23 November 2017, DAJK sudah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Hal itu lantaran pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp. 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp. 913,3 miliar. Beberapa diantaranya seperti utang pada Standar Chartered

bank sebesar Rp. 262,4 miliar, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp. 414,26 miliar, Bank Commonwealth Rp. 50,4 miliar. Karena DAJK tidak mampu membayar hutangnya sesuai jatuh tempo maka auditor menerbitkan opini audit going concern yaitu kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Pengumuman penghapusan pencatatan efek PT Dwi Abeka Jaya Kemasindo (DAJK) tercatat di papan utama No. Peng-DEL-00002/BEI.PP3/05-2018 dapat dilihat di website : <http://www.idx.o.id>

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul: **PENGARUH DEBT DEFAULT, KUALITAS AUDIT, AUDIT TAHUN SEBEUMNYA DAN AUDIT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
4. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap *opini going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas Audit terhadap penerimaan *opini going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern.
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap *opini audit going concern*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan *opini audit going concern*.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dalam penendalian intern untuk mewujudkan *corporate governance*.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *going concern* (keberlangsungan usaha suatu perusahaan).